

## Membangun Kreativitas Guru di Masa Pandemi melalui Model *Blended Learning*

**Dasim Budimansyah**

Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia  
budimansyah@upi.edu

### Abstrak

Hingga saat ini belum ada satu negarapun yang berani mengklaim berhasil dalam menangani ancaman wabah Covid-19, kecuali melakukan upaya terbaik untuk membendung wabah agar tidak meluas. Ketika wabah ini menciptakan situasi gawat darurat kesehatan, situasi yang sama terjadi pula di seluruh tatanan kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Situasi gawat darurat mutu pendidikan yang dirasakan selama ini, diperkirakan semakin mengawatirkan ketika wabah ini merebak. Ketika semua webinar terlena dengan diskursus model pembelajaran dalam darurat kesehatan, kita hampir terlupa bahwa situasi “gawat darurat” mutu pendidikan sesungguhnya telah terjadi jauh lebih awal. Namun, ini bukan pilihan either/or mana yang prioritas antara penanganan ekonomi, kesehatan, atau pendidikan; semua harus memperoleh perhatian yang seimbang karena terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Solusi dari permasalahan tersebut dengan membangun kreativitas guru melalui model *blended learning*.

Kata kunci: *blended learning*, kreativitas guru, pandemi

### PENDAHULUAN

Mutu pendidikan diukur dari banyak faktor namun secara internasional hasil belajar siswa masih dianggap sebagai ukuran yang *robust*. Walaupun PISA sudah dimulai sejak 2001, namun pemerintah belum secara maksimal memanfaatkan data PISA, yang dapat diakses, yang dapat direalisis untuk perbaikan mutu Pendidikan di tanah air. Rata-rata skor PISA dapat dijadikan sebagai ukuran tinggi rendahnya mutu Pendidikan. Pertama, PISA adalah instrumen yang objektif untuk *benchmarking* mutu antar-negara. Dengan alat ukur berstandar global, dapat diketahui seberapa jauh posisi rata-rata skor PISA anak Indonesia relatif terhadap mereka di negara lain, serta dapat diketahui pula posisi mutu pendidikan Indonesia secara global karena skor PISA diyakini sebagai ukuran terpercaya dari mutu Pendidikan di suatu negara (Pisani, 2013). Kedua, PISA tidak mengukur kemampuan menguasai konsep dan teori mata pelajaran, yang diukur adalah aspek literasinya yang diantaranya dengan mengukur ketiga kompetensi, yaitu: literasi membaca, literasi matematik dan literasi sains yang dianggap sebagai *tools* untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, tema sentral industri 4.0 (Shwab, 2017).

Yang kini dikhawatirkan adalah terjadi pengerdilan intelektual (*intellectual banality*) anak Indonesia oleh sistem Pendidikan yang diikutinya. Dari hasil reanalisis data PISA yang dilakukannya, Pisani (2013) mengambil sebuah ungkapan yang cukup menarik: “*Indonesian kids don’t know how stupid they are.*” Ini dikatakan karena ada petunjuk lain yang penting untuk disimak. Menjawab

pertanyaan, “apakah kamu merasa berbahagia di sekolah?” ternyata 95% anak Indonesia merasa berbahagia, jauh lebih bahagia dari anak Shanghai (85%) dan Korea Selatan (60%). Anak Indonesia tidak dituntut untuk bekerja keras dan gigih dalam belajar, sehingga walaupun mereka tidak berprestasi justru merasa bahagia di sekolah. Tidak ada yang keliru jika memang anak-anak merasa *berbahagia di sekolah*, yang keliru ialah bahwa anak-anak itu tidak menyadari bahwa proses pendidikan tengah melakukan proses pendangkalan intelektual yang dikhawatirkan akan menjadi ‘kerdil’ (*stunted*).

Dari skor literasi Matematik, IPA dan Membaca yang dapat dicapai oleh anak Indonesia tahun 2012-2018 tersirat sebuah kondisi yang memprihatinkan bahkan mungkin memalukan (*humiliated*). Setiap tiga tahun sejak 2001, anak Indonesia mengikuti uji PISA yang menurut istilah Elizabeth Pisani (2013) sebagai sebuah ritual yang memalukan. Sebanyak 42% anak sekolah usia 15 tahun tidak mampu mengerjakan ujian matematika yang termudah sekalipun. Tiga dari empat anak tidak dapat mencapai level 2 (dari 6 level) yang artinya mereka tidak mampu menafsirkan data yang ditunjukkan pada grafik. Hanya 0,3% anak Indonesia yang mencapai matematika level 5, dibandingkan dengan 55% anak-anak di Shanghai di level ini.

Di bidang sains (IPA) tidak jauh berbeda; seperempat anak tidak mampu mencapai level terendah sekalipun, dan 42% masih berada di level terendah, level 1. Ini berarti bahwa dua per-tiga anak tidak mampu membuat kesimpulan atas gejala-gejala yang terjadi di lingkungan sekitar. Proses pembelajaran yang dominan teori telah membuat anak-anak Indonesia menjadi buta akan masalah yang terjadi di lingkungannya. Jika anak di negara lain yang sama-sama rendah prestasinya tahun 2009 dapat mengatasinya pada tahun 2015 hingga tahun 2018, maka prestasi anak-anak Indonesia dalam sains justru menurun dalam periode yang sama. Yang lebih mengkhawatirkan lagi, tidak ada seorangpun anak Indonesia yang dapat mencapai level tertinggi (level 6) pada ketiga mata uji PISA tersebut.

Untuk mengatasi masalah ini Kemdikbud telah mengenalkan Kurikulum 2013 dan program wajib belajar 12 mulai tahun 2013. Hasilnya memang mulai berubah, rata-rata skor literasi matematika and sains sedikit meningkat walaupun menurun dalam literasi membaca. Literasi membaca ini memprihatinkan karena >50% anak tidak mampu menjelaskan gagasan utama (*main idea*) yang terkandung dalam teks; mereka juga tidak memahami kaitan antar-kalimat dan menjelaskan arti yang terkandung dalam teks bacaan. PISA 2018 menunjukkan, walaupun Indonesia telah menerapkan Kurikulum 2013 dan wajib belajar 12 tahun, skor PISA matematik, sains dan membaca lagi-lagi menurun; di tahun 2018, dan posisi Indonesia dalam PISA berada pada posisi “juru-kunci” dari 67 negara peserta atau lebih buruk dari skor rata-rata pada tahun 2009.

Tingginya kemampuan belajar anak dapat difahami sebagai sebuah katalis yang dapat merubah sebuah bangsa dari yang kurang, secara perlahan menjadi semakin produktif (UNESCO, 2000). Hal ini setidaknya ditunjukkan oleh Vietnam, setelah mengejar Indonesia dalam HDI pada tahun 2006, anak-anak Vietnam juga mampu mengejar Singapura dalam penguasaan literasi yang diukur oleh PISA (OECD, 2016). Bagi Vietnam makin meningkatnya skor anak-anak dalam literasi dan numerasi merupakan sebuah kekuatan riil dari mutu pendidikannya yang dapat memacu produktivitas ekonomi di negara ini.

### ***Blended Learning***

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan dan membentuk manusia yang memiliki kapasitas dan kompetensi, baik aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Banyak cara yang dilakukan seiring waktu, perkembangan zaman dan pengaruh dari teknologi informasi dan komunikasi. Faktor yang juga mempengaruhi terhadap metode penyelenggaraan pendidikan adalah kondisi, karakteristik, demografi, sosial budaya, kultur dari peserta didik, serta masalah yang dihadapinya, sehingga lahirnya berbagai modus pendidikan dari yang sederhana yang berorientasi tatap muka langsung (*face to face*) sampai pembelajaran yang sepenuhnya tidak bertatap muka langsung yang memanfaatkan teknologi (*mediated technology*) dan yang campuran dari keduanya (*blended learning*).

*Blended learning* adalah sistem pembelajaran yang memadukan Pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan sistem pembelajaran yang berbasis *e-learning* baik secara *offline* maupun *online* (Mayer, 2008; Allen et al, 2007 & Watson, 2008). Sistem ini dapat dikatakan sebagai pembaruan karena penyampaian materi dapat dilakukan di dalam kelas dan *online* (Husamah & Pantiwati, 2014). Kombinasi pembelajaran ini dapat dilakukan secara baik antara pembelajaran tatap muka dimana guru dan siswa dapat bertatap muka dan bertemu langsung dan pembelajaran melalui media *online* yang bisa diakses kapanpun dan dimanapun (Cocquyt, Zhu, Diep, De Greef & Vanwing, 2019). *Blended learning* menjadi siasat atas persoalan terbatasnya waktu belajar akibat kekurangan guru misalnya dan mudahnya siswa merasa cepat bosan dalam proses pembelajaran konvensional, disamping merupakan tuntutan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin luas dan masif (Clement, Vandeput, & Osaer, 2016).

*Blended learning* dikembangkan karena kelemahan-kelemahan yang muncul pada pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dan *e-learning* jika digunakan secara terpisah. Oleh karenanya motivasi penggunaan model ini adalah untuk memanfaatkan keunggulan keduanya dan sekaligus menghindari kelemahannya (Boelens, De Wever, & Voet, 2017). *Blended learning* juga terbukti lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar. Dalam hal pencapaian hasil belajar, kondisi kelas *blended learning* melebihi kondisi kelas pembelajaran konvensional, yaitu sekitar sepertiga dari standar deviasi ( $g+=0,334$ ,  $k=117$ ,  $p<0,001$ ) (Bernard, Borokhovski, Schmid, Tamim, & Abrami, 2014).

Sejumlah pakar lain berdasarkan hasil penelitiannya melaporkan bahwa sistem *blended learning* amat relevan dengan karakteristik pendekatan dan metodologi pendidikan masa depan (Guo, 2019; Cai, Yang, Gong, MacLeod, & Zhu, 2019; Jong, 2019). Pertama, aktivitas belajar di ruang kelas mengalami pembalikan (*flipped classroom*). Dengan fasilitas *e-learning*, peserta didik bisa memiliki lebih banyak kesempatan belajar pada aneka tempat dan waktu bahkan bisa belajar jarak jauh. Moda belajar ini menurut sejumlah penelitian terbukti dapat digunakan untuk meningkatkan proses pemerolehan pengetahuan baru (Simonova, 2019). Aktivitas belajar tatap muka di ruang kelas bisa kebalikan dari pendekatan pembelajaran konvensional. Aspek-aspek teoritis yang biasanya disampaikan di ruang kelas bisa dipelajari di luar kelas, guru dapat memantau kemajuan aktivitas *online* mereka untuk dianalisis kegagalan atau keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar (Schwarzenberg, Navon, & Pérez-Sanagustín, 2019). Sebaliknya aspek-aspek praktis yang biasanya menjadi pekerjaan rumah justru dikerjakan di ruang kelas

secara interaktif. Ruang kelas menjadi wahana mendiskusikan hal-hal yang belum jelas, juga menjadi ajang kerja kelompok untuk mengaitkan hal-hal yang teoretis ke dalam praktik. Perpaduan aktivitas *online* dan pembahasan secara interaktif di ruang kelas akan berdampak pada peroleh pengetahuan yang mendalam bagi para siswa (Rizvi, Rienties, Rogaten, & Kizilcec, 2019).

Kedua, pembelajaran mengalami personalisasi (*personalizing learning*) dimana siswa akan belajar sesuai dengan kapasitas dirinya. Mereka yang memiliki kecakapan di atas rata-rata pada subjek-subjek tertentu akan ditantang dengan tugas dan pertanyaan yang lebih berat. Adapun yang mengalami kesulitan belajar akan mendapatkan kesempatan lebih banyak sehingga bisa mencapai level yang dikehendaki. Pendidik akan dapat mengenali secara lebih jelas, siapa-siapa yang memerlukan bantuan dan dalam bidang apa. Dengan begitu siswa mendapatkan penguatan (*reinforcement*) secara positif, yang bisa mengatasi kehilangan kepercayaan diri yang selanjutnya akan tumbuh sikap belajar, mengubah perilaku belajar dan akhirnya meningkatkan hasil belajar (Hui, Li, Qian, & Kwok, 2019).

Ketiga, meskipun setiap subjek pembelajaran mengarah pada tujuan yang sama akan tetapi pebelajar dapat memodifikasi proses belajarnya dengan alat-alat pembelajaran yang dirasa cocok dengannya. Dengan demikian siswa akan belajar dengan beragam peralatan, program, dan teknik sesuai dengan preferensinya (*free choice*). Oleh karena itu siswa seyogianya disertakan dalam penyusunan kurikulum dan para guru hendaknya lebih berperan sebagai mentor pendamping, pengarah, pendorong, dan penghubung siswa dengan dunia luar. Dalam konsep Alamy, Sheard & Carbone (2014) para siswa seyogianya disertakan dalam menyusun pendekatan yang tepat bagi mereka.

Keempat, mengikuti kecenderungan pilihan karir pekerjaan di era baru, yang tidak terlalu terikat (*freelance*), siswa hari ini harus diadaptasikan pada praktik pembelajaran dan pekerjaan berbasis proyek (*project-based learning*). Mereka harus belajar menerapkan keterampilan dalam ragam situasi, seperti keterampilan memecahkan masalah, berkolaborasi, dan pengaturan waktu sebagai modal dasar untuk dikembangkan pada karier mereka di masyarakat.

Kelima, kurikulum seyogianya memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk menjalani pemagangan, proyek kolaborasi, dan mentoring. Oleh karena itu pembelajaran harus melakukan perluasan pengalaman lapangan (*field experience*) bagi siswa untuk meraih keterampilan dalam dunia nyata sesuai dengan preferensinya.

## **PENUTUP**

Pembelajaran di persekolahan hingga saat ini masih menghadapi berbagai kendala, utamanya berkaitan dengan masih kurangnya jumlah guru dan belum merata mutunya, keterbatasan fasilitas dan sumber belajar dan pembelajaran tatap muka masih didominasi pendekatan yang berpusat pada guru, sehingga siswa menjadi pasif. Untuk menanggulangi masalah tersebut dikembangkan sistem *blended learning*. Penggunaan sistem ini merupakan cara jitu untuk menanggulangi kekurangan guru bermutu, menutupi kelemahan sistem belajar “tatap muka” yang kurang memandirikan siswa, sekaligus menutupi kelemahan sistem belajar “online penuh” yang kurang mengembangkan interaksi sosial. *Blended Learning* juga dapat mendorong siswa untuk saling menyampaikan dan menerima pengetahuan secara

*online (knowledge sharing)*). Perilaku ini sangat cocok digunakan pada masa sekarang mengingat pembelajaran tatap muka masih terkendala oleh merebaknya Covid-19. Inilah salah satu model kreativitas guru untuk menyelenggarakan pembelajaran pada era Pandemi Covid-19.

## REFERENSI

- Alammary, A., Sheard, J., & Carbone, A. (2014). Blended learning in higher education: Three different design approaches. *Australasian Journal of Educational Technology*, 30(4). <https://doi.org/10.14742/ajet.693>.
- Bernard, R. M., Borokhovski, E., Schmid, R. F., Tamim, R. M., & Abrami, P. C. (2014). A meta-analysis of blended learning and technology use in higher education: From the general to the applied. *Journal of Computing in Higher Education*, 26(1), 87–122. <https://doi.org/10.1007/s12528-013-9077-3>.
- Cai, J., Yang, H. H., Gong, D., MacLeod, J., & Zhu, S. (2019). Understanding the continued use of flipped classroom instruction: A personal beliefs model in Chinese higher education. *Journal of Computing in Higher Education*, 31(1), 137–155. <https://doi.org/10.1007/s12528-018-9196-y>.
- Çakiroğlu, Ü., Yildiz, M., Mazlum, E., Turan Güntepe, E., & Aydin, Ş. (2017). Exploring collaboration in learning by design via weblogs. *Journal of Computing in Higher Education*, 29(2), 309–330. <https://doi.org/10.1007/s12528-017-9139-z>.
- Chen C.J., & Hung S.W. (2010). To Give or to Receive? Factors Influencing Members' Knowledge Sharing and Community Promotion in Professional Virtual Communities. *Information & Management*, 47(4), 226–236. <https://doi.org/10.1016/j.im.2010.03.001>.
- Chen, I. Y., Chen, N. S., & Kinshuk. (2009). Examining the factors influencing participants' knowledge sharing behavior in virtual learning communities. *Journal of Educational Technology & Society*, 12(1), 134-148.
- Connell, W.F. (1987). *History of Teaching Methods*. New York: Pergamon Press.
- Darling-Hammond, L. & Bransford. J. Eds. (2005). *Preparing Teachers for a Changing World: What teachers should learn and be able to do*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Egan, K. (2015). Academic Advising in Individualized Major Programs: promoting Three I's of General Education. *The Journal of General Education*, 64(2), 75-89. <https://doi.org/10.1353/jpe.2015.0015>.
- Guo, J. (2019). The use of an extended flipped classroom model in improving students' learning in an undergraduate course. *Journal of Computing in Higher Education*, 31(2), 362–390. <https://doi.org/10.1007/s12528-019-09224-z>
- Hui, Y. K., Li, C., Qian, S., & Kwok, L. F. (2019). Learning engagement via promoting situational interest in a blended learning environment. *Journal of Computing in Higher Education*, 31(2), 408–425. <https://doi.org/10.1007/s12528-019-09216-z>
- Husamah, Y., & Pantiwati (2014). Cooperative learning STAD-PjBL: Motivation, thinking skills, and learning outcomes in Biology Students. *International Journal of Education Learning & Development (IJELD)*, 2(1), 77-94.

- Jong, M. S.-Y. (2019). To flip or not to flip: Social science faculty members' concerns about flipping the classroom. *Journal of Computing in Higher Education*, 31(2), 391–407. <https://doi.org/10.1007/s12528-019-09217-y>.
- Levine, D.J. & Barder, A.D. (2014). The closing of American mins: 'American School International Relations and the state of grand theory. *European Journal of International Relations*, 20(4), 863-888.
- Long, T., Logan, J., & Waugh, M. (2016). Students' perceptions of the value of using videos as a pre-class learning experience in the flipped classroom. *TechTrends*, 60(3), 245-252. <https://doi.org/10.1007/s11528-016-0045-4>
- López-Pérez, M.V., Pérez-López, M.C., & RodríguezAriza L. (2011). Blended Learning in Higher Education: Students' Perceptions and Their Relation to Outcomes. *Computers & Education*, 56(3), 818–826. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.10.023>
- Lowenstein, M. (2015). General Education, Advising, and Integrative Learning. *The Journal of General Education*, 64(2), 117-130. <https://doi:10.5325/jgeneeduc.64.2.0117>.
- OECD. (2016). Program for International Student Assessment, Results 2012” diunduh pada tanggal 10 Mei 2014, melalui web: <http://www.oecd.org/pisa>
- Rizvi, S., Rienties, B., Rogaten, J., & Kizilcec, R. F. (2020). Investigating variation in learning processes in a FutureLearn MOOC. *Journal of computing in higher education*, 32(1), 162-181. <https://doi.org/10.1007/s12528-019-09231-0>
- Swab, K. (2015). *The Global Competitiveness Report 2015–2016*. Geneva: WEF.
- Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution Hardcover*. New York: Crown Business.
- Schwarzenberg, P., Navon, J., & Pérez-Sanagustín, M. (2020). Models to provide guidance in flipped classes using online activity. *Journal of Computing in Higher Education*, 32(2), 282-306. <https://doi.org/10.1007/s12528-019-09233-y>
- Simonova, I. (2019). Blended approach to learning and practising English grammar with technical and foreign language university students: Comparative study. *Journal of Computing in Higher Education*, 31(2), 249–272. <https://doi.org/10.1007/s12528-019-09219-w>
- UNESCO. (2000). *Global Citizenship Education: Preparing learners for the challenges of the twenty-first century*. France: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2014). *Current Challenges in Science Education*. France: UNESCO Education.
- Yuen, A. H. K., Deng L., Fox, R., Tavares N. J. (2009) Engaging Students with Online Discussion in a Blended Learning Context: Issues and Implications. In: Wang F.L., Fong J., Zhang L., Lee V.S.K. (eds) *International Conference on Hybrid Learning and Education (ICHL 2009)*. Lecture Notes in Computer Science, vol 5685. Springer, Berlin, Heidelberg. [https://doi.org/10.1007/978-3-642-03697-2\\_15](https://doi.org/10.1007/978-3-642-03697-2_15)